

Mitos Wanita Superhero dalam Sinema Narrative Analysis on Wonder Woman's Movie

Qisti Astami Ma'rifah

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: qistiastami@gmail.com

Abstract. The differences between women and man had always been an interesting issues to be discusses. Woman with their feminine characters', which are formed by the environment or media, always seen as a weak, passive, and emotional figures. But in a movie called Wonder Woman, woman are describes as an innocent, tough, and are able to keep the world in peace from the violence mostly created by man. Myth is a social class' product that already had their own kind of domination in our lives. Modern myths are made by and about the political symptoms, sports, cinemas, television, and pers. Cinemas or movies has great impact in affecting ideological thoughts in this society. The evolution of superheroine/woman superhero in movie figures' from the last decades had successfully knocked down the stereotype that said woman only worth a role as a loving mother or victims of a tragedy. Those facts attracted researcher's attention to see how a myth of woman superhero described in Wonder Woman's movie narration's, which also dense with feminism and heroic actions that could inspires woman to be braver and also be more confidence just like a superhero. This analysis wants to see how an ideological content such as a myth of woman superhero was displayed in a narration.

Keywords: Woman Superhero, Wonder Woman, Myth, Narration.

Abstrak. Perbandingan antara wanita dan laki-laki selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Wanita dengan karakter feminin yang terbentuk oleh lingkungan atau media, selalu dipandang sebagai sosok yang lemah, pasif, dan emosional. Namun, dalam film Wonder Woman, wanita digambarkan sebagai sosok yang polos, tangguh, dan mampu menjaga kedamaian dunia dari kekerasan pria. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Mitos modern terbentuk oleh dan mengenai gejala-gejala politik, olah raga, sinema, televisi, dan pers. Sinema atau film tentunya memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi pemikiran ideologi masyarakat. Perkembangan sosok wanita superhero dalam film-film beberapa dekade ini telah berhasil meruntuhkan stereotype bahwa kaum wanita hanya pantas berperan sebagai ibu yang penuh kasih sayang atau korban dari sebuah objek peristiwa. Fakta tersebut menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana mitos wanita superhero digambarkan dalam narasi film Wonder Woman, yang juga kental dengan unsur feminisme dan aksi heroiknya sehingga dapat menginspirasi wanita untuk menjadi lebih berani serta percaya diri layaknya superhero. Analisis ini ingin melihat bagaimana muatan ideologis berupa mitos wanita superhero ditampilkan dalam sebuah narasi.

Kata Kunci: Wanita Superhero, Wonder Woman, Mitos, Narasi.

A. Pendahuluan

Keberadaan film di tengah masyarakat memiliki makna yang unik di antara media massa lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyebarkan ide dan gagasan, film juga menjadi media dalam mengekspresikan seni dan budaya yang melukiskan kehidupan manusia serta kepribadian sebuah bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai sarana hiburan yang cukup digandrungi masyarakat, film selalu memiliki unsur-unsur yang sangat menarik untuk diteliti.

Dewasa ini jenis film yang selalu mendapat perhatian lebih dari publik adalah film dengan tema superhero atau pahlawan super. Banyak film superhero yang sukses menduduki peringkat tinggi box office dengan total pendapatan yang luar biasa jumlahnya. Menegakkan kebenaran dan menumpas kejahatan merupakan isu utama yang selalu dibahas dalam setiap film superhero.

Wonder Woman merupakan karakter wanita superhero yang muncul dalam buku

komik terbitan DC Comics pada tahun 1941. Pada filmnya yang dirilis tahun 2017 ini, karakter wanitanya sangat kuat dan tangguh dimana Diana digambarkan sebagai sosok pahlawan super. Hal tersebut sangat menarik ketika dilihat bahwa pahlawan super biasanya digambarkan sebagai laki-laki dengan segala maskulinitasnya. *Wonder Woman* diperlihatkan dapat menaklukkan tentara Jerman yang tidak dapat dilakukan oleh sekelompok tentara Inggris. *Wonder Woman* juga digambarkan sebagai sosok tangguh yang dapat memimpin dan melakukan aksi-aksi heroik yang biasanya selalu lekat dengan laki-laki. Ideologi bahwa wanita selalu lemah, tidak dapat mengambil keputusan yang tepat, dan posisinya selalu lebih rendah dari laki-laki tidak berlaku dalam film ini.

Pembahasan dengan topik utama kaum wanita memang selalu memiliki nilai tersendiri, baik secara keunikannya maupun keberadaannya yang masih dianggap sebelah mata dalam lingkungan masyarakat yang mengedepankan budaya patriarki dalam kehidupan. Perbandingan antara wanita dan laki-laki selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

Wanita dengan karakter feminin yang terbentuk oleh lingkungan atau media, selalu dipandang sebagai sosok yang lemah, pasif, dan emosional. Sedangkan dalam film ini, *Wonder Woman* digambarkan sebagai sosok wanita yang polos, tangguh, dan mampu menjaga kedamaian dunia dari kekerasan pria. Ia tidak menggunakan kasih sayang layaknya wanita pada umumnya tetapi dengan kekerasan yang setimpal, hal tersebut dipandang sebagai aksi feminisme yang menginginkan kedudukan dan derajat wanita setara dengan laki-laki.

Dalam Sobur (2013:240), Sorel mengatakan bahwa pada keadaan masyarakat yang menderita, mitos dapat digunakan untuk melepaskan diri dari tekanan-tekanan dalam hidupnya.

Kehadiran sosok *Wonder Woman* nyatanya telah memberikan inspirasi bagi wanita muda Amerika pada tahun 1942 untuk mulai bergabung dengan Korps Serdadu Perempuan, dikatakan bahwa mereka datang dengan semangat *Wonder Woman*. Selain bergabung dengan badan militer, para wanita pada tahun itu juga mulai bekerja di pabrik-pabrik yang memproduksi komponen kebutuhan perang. (Wibowo, 2012:205). Dalam bukunya, Wibowo juga mengatakan bahwa perkembangan sosok wanita superhero dalam film-film beberapa dekade ini telah berhasil meruntuhkan stereotype bahwa kaum wanita hanya pantas berperan sebagai ibu yang penuh kasih sayang atau korban dari sebuah objek peristiwa. (Wibowo, 2012: 213).

Fakta tersebut menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana mitos wanita superhero digambarkan dalam narasi film *Wonder Woman*, yang juga kental dengan unsur feminisme dan aksi heroiknya sehingga dapat menginspirasi wanita untuk menjadi lebih berani serta percaya diri layaknya superhero. Menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp dan model aktan Algirdas Greimas, analisis ini ingin melihat bagaimana muatan ideologis berupa mitos wanita superhero ditampilkan dalam sebuah narasi.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana narasi film *Wonder Woman* menggambarkan mitos wanita *superhero*?”. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggambaran mitos wanita superhero pada film *Wonder Woman* menurut teori Vladimir Propp.
2. Untuk mengetahui penggambaran mitos wanita superhero menggunakan modek aktan pada struktur narasi film *Wonder Woman* menurut teori A.J. Greimas.

B. Landasan Teori

Terdapat beberapa definisi berbeda mengenai film, *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia mengatakan film sebagai selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif sebagai gambar yang akan dibuat atau tempat gambar positif sebagai gambar yang akan dimainkan di bioskop. Sedangkan dalam UU RI No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman mengatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Adi (2008:1) mengatakan bahwa mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti cerita atau hikayat para dewa yang digunakan sebagai model bagi sikap dan tindakan heroik/keberanian. Mitos, menurut Campbell, terbagi dalam dua bentuk, yakni mitologi tradisional dan mitologi kreatif. Lazimnya, orang-orang menggunakan kata mitos yang menunjukkan ketidakpercayaan orang tersebut, namun Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang memercayainya dalam arti yang sebenarnya. Fiske mengatakan, mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek dari realitas kehidupan yang terjadi atau alam di sekitarnya. Mitos primitif lebih banyak berbicara mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sedangkan mitos terkini berbicara perihal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. (Fiske, 2012:143).

Feminisme, menurut Rosemarie Putnam Tong, terbagi atas tiga gelombang. Gelombang pertama dimulai pada tahun 1800-an dan menjadi dasar bagi gerakan-gerakan perempuan berikutnya. Gelombang kedua mulai berkembang pada tahun 1960-an, periode ini ditandai dengan munculnya pencarian representasi citra dan kedudukan perempuan oleh para feminis. Gelombang ketiga kemungkinan munculnya disebabkan oleh pengkolaborasi antara teori mengenai kesetaraan hak perempuan dengan pemikiran kontemporer yang kemudian melahirkan berbagai teori feminis yang beraneka ragam. Konsep perempuan yang digambarkan oleh media bahwa wanita bisa memiliki kelebihan dan kemampuan yang sama atau bahkan melebihi pria merupakan sebuah simbol feminisme.

Dalam bagian Pendahuluan dari bukunya, *Mitos di balik Film Laga Amerika*, Adi mengatakan bahwa film merupakan produk budaya yang tidak terlepas dari masyarakat yang menciptakan dan menggunakannya. Wollen (1972:5 dalam Adi, 2008:xv) mengatakan bahwa film tercipta dari respon terhadap kepercayaan-kepercayaan yang diyakini secara kultural. Karena film mampu menarik penonton yang luas dan beragam maka Metz (1974b:244 dalam Adi, 2008:xv) mengatakan bahwa film tidak hanya mencerminkan budaya pembuatnya tapi juga budaya penontonnya. Film adalah refleksi dari budaya masyarakat yang diciptakan dalam bentuk narasi imajiner.

Eriyanto menarik benang merah dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, yakni:

“Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.” (Eriyanto, 2013:2).

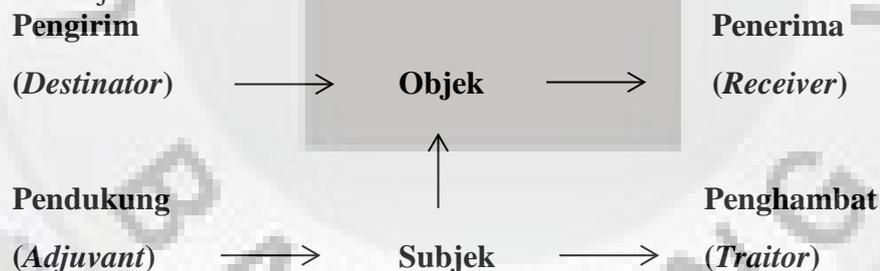
Adanya narasi dalam film juga dapat memberikan gambaran tentang realitas yang ada di sekitar masyarakat kepada khalayak. Film dapat membangun perspektif dan kritik sosial dari realitas dan budaya itu sendiri. Seperti halnya film *Wonder Woman* yang membangun mitos wanita superhero. Isu kesetaraan gender merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan masyarakat dan sering menjadi sorotan publik. Terlebih film ini diangkat dengan latar waktu Perang Dunia II ketika posisi wanita ditekankan berada jauh di bawah laki-laki.

Analisis naratif dapat membantu peneliti menemukan hal-hal tersembunyi dari sebuah teks media. Analisis naratif juga dapat merefleksikan perubahan dalam

komunikasi. Suatu cerita dengan topik yang sama dapat diceritakan beberapa kali dari waktu ke waktu dengan cara yang berbeda. Eriyanto (2013:65) mengatakan dalam sebuah narasi pasti terdapat karakter atau tokoh yang memiliki berbagai sifat tertentu. Karakter dibuat untuk memudahkan pembuat cerita atau *storyteller* dalam mengungkapkan gagasan atau pesannya. Agar pesan dapat disampaikan dengan baik maka pembuat cerita membutuhkan karakter yang bisa mewakili isi pesan tersebut, mulai dari pahlawan, penjahat, sampai karakter-karakter yang membantu pahlawan atau penjahat. Untuk menunjukkan eksistensinya, masing-masing karakter harus memiliki ciri khas masing-masing. Vladimir Propp merangkum tujuh fungsi karakter dalam setiap cerita, yaitu:

1. Penjahat – melawan pahlawan.
2. Donor (Penderma) – menolong pahlawan dengan kekuatan magis.
3. Penolong – membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat.
4. Putri & Ayah sang putri – memberikan tugas pada pahlawan, menikahi pahlawan.
5. Pengirim – mengirim pahlawan menjalankan misi.
6. Pahlawan – mencari sesuatu dan menjalankan misi.
7. Pahlawan palsu – mengklaim dirinya sebagai pahlawan lalu kedoknya terbuka.
8. (Eriyanto, 2013:72)

Greimas (dalam Eriyanto, 2013:95) menganalogikan narasi sebagai sebuah struktur makna, layaknya kalimat yang terdiri atas berbagai rangkaian kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisinya masing-masing sebagai subjek, objek, atau predikat, dan lain sebagainya. Narasi dapat juga dilihat sebagai sebuah semantik dalam kalimat. Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing, selain itu dari setiap posisi terdapat relasi atas masing-masing karakter. Dalam sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran yang berbeda, disebut juga sebagai aktan yang berfungsi mengarahkan jalan sebuah cerita.



Gambar 1. Model Aktan Algirdas Greimas (Eriyanto, 2013:96)

Greimas juga melihat keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lain. Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, secara sederhana bisa dibagi kedalam tiga relasi structural, yakni: *axis of desire*, *axis of transmission*, serta *axis of power* (Eriyanto, 2013:97).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Fungsi karakter Propp dalam film *Wonder Woman*

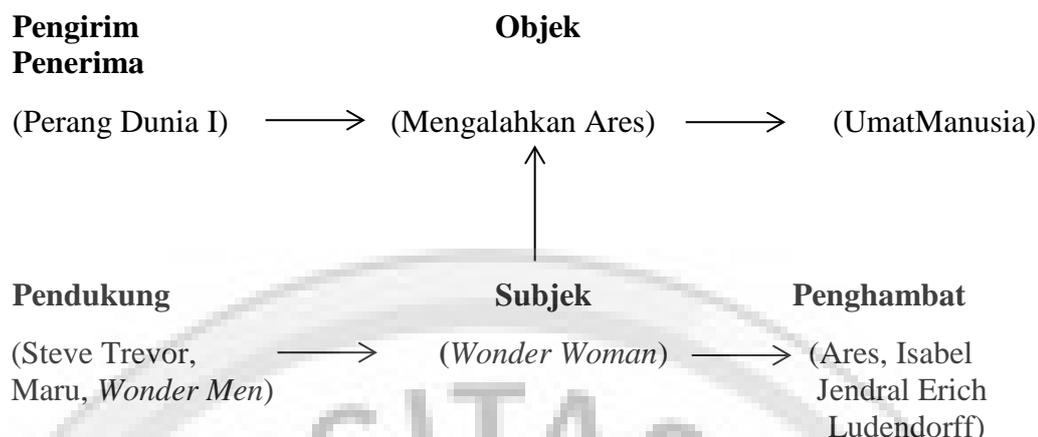
Karakter	Nama Tokoh	Fungsi dalam Narasi
Pahlawan	<i>Wonder Woman</i> / Diana Prince	Mengalahkan penjahat (Ares).

Penjahat	<i>Doctor Poison</i> , Jendral Erich Ludendorff	Berada di pihak Jerman untuk memperkuat senjata dalam Perang Dunia II. <i>Doctor Poison/Isabel Maru</i> berada di bawah arahan Jendral Erich Ludendorff yang ingin memenangkan perang demi Adolf Hitler.
Donor	Jendral Antiope	Memberikan kesempatan pada Diana untuk berlatih menjadi prajurit layaknya bangsa Amazon yang lain dan membela Diana saat Ratu Hippolyta melarangnya berlatih.
Penolong	Sameer, Charlie, Chief Napi	Menolong pahlawan secara langsung, membantu menyelamatkan Desa Veld dan menghancurkan senjata mematikan milik penjahat.
Putri/Raja	Steve Trevor	Awalnya ragu pada kekuatan Diana yang pada dasarnya merupakan wanita namun kemudian menjadi kekasih pahlawan (<i>Diana/Wonder Woman</i>). Pada akhirnya tewas saat menghancurkan senjata mematikan penjahat dengan cara menerbangkan dan meledakkannya di atmosfer.
Pengirim	-	Tidak ada. <i>Wonder Woman/Diana Prince</i> bertindak atas keinginannya sendiri untuk mengalahkan Ares dan mengembalikan kedamaian dunia. Ia bahkan diam-diam melarikan diri dari Themyscira dan rela menerima konsekuensi bahwa ia tidak akan bisa kembali ke Themyscira.
Pahlawan Palsu	Sir Patrick Morgan/Ares	Merupakan sosok penting dalam bagian tentara sekutu yang merencanakan usaha gencatan senjata dengan Jerman. Membantu pahlawan dengan memberikan bantuan secara tidak langsung. Namun pada akhirnya terkuak bahwa dirinya merupakan Ares, yang memberikan hasutan pada manusia untuk saling membenci dan membunuh satu sama lain.

Dari analisis terhadap tujuh fungsi karakter dalam fungsi narasi Propp dari film *Wonder Woman* yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penggambaran mitos wanita *superhero* terlihat sangat jelas pada karakter pahlawan, pendonor, dan putri. Dimana dua diantaranya merupakan karakter wanita pemberani yang dengan sepenuh hati rela mengorbankan dirinya demi kedamaian, dan sosok putri yang sebenarnya laki-laki yang mampu memberikan kekuatan utama pada sosok pahlawan untuk mengalahkan penjahat dan pahlawan palsu.

Model aktan digunakan untuk melihat fungsi dan keterkaitan antara satu karakter dengan yang lainnya sehingga dapat mengarahkan jalan cerita. Melalui model aktan dapat dilihat juga karakter apa saja yang menempati posisi subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang yang menggambarkan mitos wanita *superhero* dalam film *Wonder Woman*. Peneliti menyimpulkan satu aktan utama yang akan menjelaskan keseluruhan narasi film *Wonder Woman*. Model aktan ini akan memperlihatkan bagaimana mitos wanita *superhero* digambarkan dari awal hingga akhir cerita.

Model Aktan Utama



Gambar 2. Analisis Model Aktan Utama

Berdasarkan hasil analisis, penekanan gambaran mitos wanita *superhero* dalam narasi film *Wonder Woman* digambarkan dalam dua poin, yaitu: tiga dari enam fungsi karakter dalam narasi film *Wonder Woman* yang menggambarkan mitos wanita *superhero* dengan jelas, dan pembagian adegan yang didominasi oleh aksi sang *heroine*, *Wonder Woman* yang memperlihatkan bagaimana kekuatan untuk melawan kejahatan seharusnya digunakan, khususnya bagi wanita yang memiliki semangat dan ketulusan dalam membela kebenaran seperti *Wonder Woman*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang penggambaran mitos wanita *superhero* dalam film *Wonder Woman*, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan fungsi karakter yang ada dalam fungsi narasi Propp, penggambaran mitos wanita *superhero* dalam film *Wonder Woman* terdapat dalam karakter pahlawan/Diana Prince/Wonder Woman, donor/Jendral Antiope, dan putri/Steve Trevor. Selain itu, film *Wonder Woman* memiliki enam dari tujuh fungsi yang ada, diantaranya karakter pahlawan, penjahat, putri, donor, dan pahlawan palsu, sedangkan fungsi pengirim tidak ada karena dalam film *Wonder Woman* karakter pahlawan memiliki keinginan sendiri untuk pergi menyelamatkan dunia tanpa utusan/suruhan dari siapapun.
2. Narasi film *Wonder Woman* menunjukkan bahwa penulis narasi menggambarkan mitos wanita *superhero* yang direpresentasikan melalui sembilan bagian model aktan dan satu model aktan utama. Penggambaran mitos wanita *superhero* dalam model aktan itu menunjukkan bagaimana setiap karakter saling berhubungan satu sama lain, selain itu karakter utama pahlawan yang merupakan tokoh utama selalu menjadi subjek. Hal ini menunjukkan bahwa peran tokoh Diana Prince dalam menggambarkan mitos wanita *superhero* sangat besar.

E. Saran

Dari hasil penelitian yang diteliti maka tersirat beberapa harapan peneliti dalam bentuk saran untuk memperbaiki dan memperbaharui penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga menimbulkan sebuah kehidupan yang lebih baik di ranah pendidikan. Maka peneliti memberikan saran untuk para ahli dalam bidang analisis naratif supaya dapat mengembangkan konteks naratif terhadap media massa terkini. Karena penulis mengalami kesulitan dengan pendekatan analisis naratif yang lama.

Selain itu, peneliti memberikan saran kepada para wanita agar tidak takut untuk menyuarakan aspirasinya. Dengan dilakukannya penelitian pada film Wonder Woman ini diharapkan dapat membuka pikiran baru bagi yang membaca bahwa wanita bukanlah sebuah objek, wanita juga memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki. Wanita bisa menjadi sosok yang tangguh, kuat, dan berani layaknya superhero tanpa harus membedakan gender.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2008. *Mitos di Balik Film Laga Amerika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Wibowo, Paul Heru. 2012. *Masa Depan Kemanusiaan: Superhero dalam Pop Culture*. Jakarta: LP3ES.